

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KOPI LIBERIKA (*Coffea liberica*) DI KECAMATAN RANGSANG PESISIR KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

THE ANALYSIS OF INCOME OF LIBERIKA COFFEE (*Coffea liberica*) FARMING IN RANGSANG PESISIR DISTRICT OF KEPULAUAN MERANTI REGENCY

Muhammad Fadli¹, Djaimi Bakce², Didi Muwardi³

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Email Korespondensi: mhd.fadli218@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Rangsang Pesisir merupakan sentra perkebunan kopi Liberika di Kabupaten Kepulauan Meranti. Perkebunan kopi Liberika di Kabupaten Rangsang Pesisir dibudidayakan dengan teknik budidaya yang mereka terapkan adalah teknik budidaya tumpangsari dengan tanaman kelapa. Tanaman kelapa tersebut merupakan tanaman naungan bagi tanaman kopi Liberika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teknik budidaya dan menganalisis pendapatan usahatani kopi Liberika. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis pendapatan pertanian. Responden terdiri dari 30 petani kopi Liberika. Hasil analisis teknik budidaya kopi Liberika menunjukkan bahwa teknik budidaya kopi Liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir belum sesuai dengan rekomendasi, sedangkan pendapatan usahatani kopi Liberika menunjukkan total keuntungan sebesar Rp7.119.227,92 per tahun per ha.

Kata kunci: Kopi Liberika, Analisis Pendapatan, Teknik Budidaya.

ABSTRACT

Rangsang Pesisir District is the center of Liberika coffee plantation in Kepulauan Meranti Regency. Liberika coffee plantations in Rangsang Pesisir District are cultivated using cultivation techniques that they employ are intercropping cultivation techniques with coconut plants. The coconut plant is a shade crop for the Liberika coffee plant. The purpose of this study was to determine the application of cultivation techniques and analyze the income of Liberika coffee farming. The method used is descriptive analysis and farm income analysis. The respondents consisted of 30 Liberika coffee farmers. The results of the analysis of the Liberika coffee cultivation technique show that the Liberika coffee cultivation technique in the Rangsang Pesisir sub-district is not in accordance with the recommendations, while the Liberika coffee farming revenue shows a total profit of IDR 7,119,227.92 per ha per year.

Keywords: Liberika Coffee, Income Analysis, Cultivation Techniques.

1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu sentra perkebunan kopi dengan jumlah produksi terbesar di Provinsi Riau dengan luas areal 1.465 ha dan produksi 1.881 ton (BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2019). Kopi di kabupaten Kepulauan Meranti adalah salah satu komoditas ekspor yang penjualannya sampai ke negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Perkebunan kopi di Kabupaten Kepulauan Meranti tersebar di beberapa kecamatan, namun perkebunan terbesar ada di Kecamatan Rangsang Pesisir. Perkebunan kopi di Kabupaten Kepulauan Meranti umumnya dibudidayakan oleh rakyat dengan teknik budidaya yang mereka terapkan adalah teknik budidaya tumpang sari dengan tanaman kelapa, dan mereka mengadopsi konsep perkebunan kopi organik yang tidak memberikan pupuk kimia, sehingga pupuk yang digunakan hanya pupuk kandang. Pada umumnya jenis kopi yang dibudidayakan di Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu jenis kopi Liberika.

Kopi Liberika (*Coffea liberica*) adalah kopi jenis Liberoid yang berasal dari Liberia yang selama ini dianggap kurang memiliki nilai ekonomi dibandingkan dengan jenis Arabika dan Robusta karena rendemennya rendah. Meskipun demikian kopi Liberika mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya yaitu lebih toleran terhadap serangan penyakit dan dapat beradaptasi dengan baik pada lahan gambut. Kopi Liberika juga bisa tumbuh dan berbuah sepanjang tahun, sementara kopi jenis lain seperti Arabika dan Robusta tidak bisa tumbuh serta berbuah sepanjang tahun. Ciri-ciri dari tanaman ini adalah pertumbuhan yang sangat kuat, tajuk lebar, dan daun tebal (Hulupi, 2014).

Kopi Liberika merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Kepulauan Meranti disamping sagu, kelapa, pinang, dan karet. Kopi Liberika sudah dikembangkan sejak tahun 1970-an, dan telah menyebar luas di enam kecamatan, yaitu Kecamatan Rangsang Pesisir, Rangsang Barat, Rangsang, Tebing Tinggi Barat, Tebing Tinggi Timur, dan Merbau dengan luas mencapai 1.246 Ha yang melibatkan 1.104 petani. Produksi kopi Liberika pada tahun 2017 sebesar 1.710 ton, 79,78% berasal dari kecamatan Rangsang Pesisir, sedangkan 20,22% berasal dari Kecamatan Rangsang Barat dan kecamatan lainnya (Dinas Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten Kepulauan Meranti, 2018).

Usahatani kopi Liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir pada umumnya dilakukan secara turun-temurun dengan budidaya yang konvensional, tujuannya adalah sebagai pendapatan utama bagi petani. Hal ini dikarenakan kopi Liberika mampu memberikan pendapatan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dari usahatani kelapa, dengan harga jual kopi Liberika yang diterima petani relatif stabil dibandingkan harga jual kelapa.

1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rangsang Pesisir, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan Kecamatan Rangsang Pesisir merupakan sentral kopi dengan luas areal terluas yaitu 743 ha dan produksi tertinggi yaitu 1.284 ton di Kabupaten Kepulauan Meranti, serta telah memiliki sertifikat Indikasi Geografis (IG). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018 sampai dengan bulan April 2019.

Metode pengambilan sampel untuk petani kopi Liberika adalah *Purposive Sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara sengaja terhadap petani kopi yang memiliki pengalaman bertani kopi sama atau besar dari 10 tahun. Petani yang berpengalaman dalam berusahatani memiliki tingkat keterampilan yang lebih baik, mereka dapat mengelola usahatani mereka dengan baik sehingga dapat memaksimalkan hasil produksi dari usahatani mereka. Menurut Theorema batas sentral (*Central Limit Theorem*), untuk ukuran sampel cukup besar ($n \geq 30$), rata-rata sampel terdistribusi disekitar rata-rata populasi yang mendekati distribusi normal (Cooper *et al.*, 1996). Dengan demikian, pengambilan sampel petani sebanyak 30 orang sudah memenuhi batas minimum sampel yang dapat digunakan untuk menduga karakteristik (variasi) dari populasi.

Analisis Teknik Budidaya Kopi Liberika

Teknik budidaya kopi Liberika dianalisis dengan analisis deskriptif, yaitu dibahas tentang analisis teknik budidaya yang dilakukan pada petani kopi Liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir dengan teknik budidaya yang direkomendasikan oleh buku “Untung Selangit dari Agribisnis Kopi” yang ditulis oleh Rukmana tahun 2014.

Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Liberika

Biaya dalam usaha agroindustri kopi terdiri dari biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*). Biaya variabel (*variable cost*) yang terdiri dari biaya sarana produksi dan tenaga kerja. Biaya tetap (*fixed cost*) yang terdiri dari biaya penyusutan alat pertanian.

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan bersih adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal, yaitu penerimaan dan biaya. Sehingga rumus keuntungan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

dimana:

- π = Keuntungan (Rp/tahun)
- TR = Total Penerimaan (Rp/tahun)
- TC = Total Biaya (Rp/tahun)

1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan (Soekartawi, 2006). Secara matematis penerimaan dituliskan dengan rumus:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(2)$$

dimana:

- TR = Total penerimaan (Rp/tahun)
- P = Harga kopi (Rp/Kg)
- Q = Produksi kopi (Kg)

Biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel total (TVC). Formulasi biaya total Gasperz (2000) sebagai berikut:

$$TC_i = \sum_{i=1}^n TFC + \sum_{i=1}^n TVC \dots\dots\dots(3)$$

dimana:

- TC_i = Biaya total usahatani kopi (Rp/tahun)
- TFC_i = Total biaya tetap usaha agroindustri kopi (Rp/tahun)
(i = penyusutan alat pertanian)
- TVC_i = Total biaya variabel usahatani kopi (Rp/tahun)
(i = sarana produksi dan tenaga kerja)

Biaya penyusutan peralatan dihitung dengan metode garis lurus (Soemarno, 2002) dengan rumus sebagai berikut:

$$D = (Nb - Ns)/n \dots\dots\dots(4)$$

dimana:

- D = Depresiasi / Penyusutan (Rp/tahun)
- Nb = Nilai baru (Rp/tahun)
- Ns = Nilai sisa (Rp/tahun)
- n = Umur ekonomis (tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Petani Responden

Petani kopi Liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir berasal dari berbagai macam suku. Adapun karakteristik petani kopi Liberika dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu umur petani, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Karakteristik petani menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengelola usahatani yang dijalankannya. Adapun deskripsi karakteristik responden petani pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

Tabel 1. Deskripsi Responden Petani Kopi Liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir

No	Uraian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
A Kelompok Umur			
1	15-54	17	57
2	>54	13	43
Jumlah		30	100
B Tingkat Pendidikan			
1	Tidak Sekolah	5	17
2	SD/Mi	12	40
3	SMP/Mts	5	17
4	SMA/SMK/MA	7	23
5	Perguruan Tinggi	1	3
Jumlah		30	100
C Jumlah Anggota Keluarga			
1	≤4	11	37
2	5-7	14	47
3	>7	5	17
Jumlah		30	100

Umur merupakan salah satu indikator penting dalam semua bidang pekerjaan. Perbedaan umur seseorang dapat mempengaruhi perbedaan produktifitas kerja, kematangan dalam pengambilan tindakan ataupun resiko dan adopsi inovasi tentang suatu hal yang baru. Menurut Simanjuntak (2001), penduduk yang berada pada kisaran umur 15-54 tahun tergolong umur produktif, sedangkan umur 0-14 tahun dan >54 tahun tergolong umur tidak produktif dan tidak layak bekerja karena produktivitasnya rendah.

Tabel 1 menjelaskan bahwa petani yang berumur produktif lebih banyak dibandingkan petani umur non produktif. Petani yang berada pada umur produktif berjumlah 17 orang atau 57%, sedangkan petani non produktif berjumlah 13 orang atau 43%. Menurut Simanjuntak (2001), petani dalam umur produktif memiliki produktifitas yang lebih tinggi dibanding dengan petani umur lanjut. Dalam hal tenaga, petani umur produktif lebih unggul dibandingkan dengan petani umur lanjut, hal ini juga berpengaruh kepada produktifitas petani. Petani yang lebih muda juga cenderung lebih mudah menerima adopsi inovasi dan teknologi terbaru dibandingkan dengan petani berumur lanjut. Berbeda dengan petani muda, petani berumur lanjut lebih mengandalkan pengalaman usahatani yang cukup lama dalam berusahatani.

Pendidikan merupakan jenjang sekolah terakhir yang berhasil dicapai petani. Pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang untuk menerima, menanggapi, menerapkan dan membagikan suatu inovasi teknologi dalam berusahatani. Tingkat pendidikan juga dapat meningkatkan produktivitas petani dalam bekerja dengan adanya ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan, dengan begitu petani dapat meningkatkan ekonomi dan meningkatkan kemampuan serta memotivasi petani untuk

1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

berprestasi. Petani yang memiliki pendidikan yang relatif tinggi akan cepat dan mudah dalam mengadopsi inovasi baru, begitu pula sebaliknya (Soekartawi *et al.*, 1986).

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa petani paling dominan berada pada tingkat pendidikan SD/Mi, yaitu sebanyak 12 orang atau 40%. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat pendidikan petani di lokasi penelitian. Akan tetapi disamping rendahnya tingkat pendidikan petani responden tersebut, sebaiknya petani juga bisa mendapatkan pendidikan informal berupa penyuluhan atau pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta seperti penyuluhan dari Dinas Pertanian. Penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan diharapkan dapat membantu petani dalam meningkatkan usaha pertaniannya dalam konteks penerapan teknologi yang lebih maju dan efisien.

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional atau disingkat menjadi BKKBN (2016), pengelompokan ukuran rumah tangga berdasarkan jumlah anggota rumah tangga adalah sebagai berikut: (1) rumah tangga kecil adalah rumah tangga yang jumlah anggotanya kurang atau sama dengan empat orang; (2) rumah tangga sedang adalah rumah tangga yang memiliki anggota antara lima sampai tujuh orang; (3) rumah tangga besar adalah rumah tangga dengan jumlah anggota lebih dari tujuh orang.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga petani kopi Liberika lebih dominan berada pada kategori rumah tangga sedang yaitu memiliki anggota keluarga antara lima sampai tujuh orang, dengan jumlah 14 petani atau 47%. Petani yang memiliki sedikit tanggungan akan lebih banyak mengalokasikan modalnya untuk menyediakan sarana produksi, akan tetapi bagi petani yang memiliki banyak tanggungan alokasi modal untuk penyediaan sarana produksi akan sangat terbatas karena banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk pengeluaran rumah tangga. Berdasarkan studi di lapangan, anggota keluarga petani kopi Liberika seperti istri ikut membantu bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumahtangga.

Teknik Budidaya Kopi Liberika Pembibitan

Teknik budidaya kopi dimulai dari pembibitan hingga panen. Pembibitan merupakan tempat pertumbuhan kecambah yang terseleksi dari tempat persemaian. Pembibitan dapat menggunakan polybag atau langsung pada bedeng pembibitan (Rukmana, 2014)

Seluruh responden petani kopi Liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir tidak melakukan pembibitan karena tanamannya sudah berumur 20-30 tahun, dengan asumsi bahwa 20-30 tahun yang lalu belum ditemukannya kajian mengenai teknik budidaya kopi yang baik dan benar (buku rekomendasi yang digunakan penulis diterbitkan tahun 2014), sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator teknik budidaya dalam kegiatan pembibitan sendiri belum sesuai dengan buku rekomendasi. Idealnya pembibitan dilakukan dengan memindahkan bibit yang telah berkecambah langsung ke polybag

1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

berisi tanah yang telah digemburkan. Selanjutnya dilakukan pemeliharaan dengan penyiraman air untuk menjamin pertumbuhan bibit. Syarat bibit kopi yang baik adalah jenis atau varietas unggul yang berasal dari kebun induk atau perusahaan atau penangkar yang telah ditunjuk resmi. Kriteria bibit kopi siap salur yaitu diantaranya umur bibit 8-12 bulan, tinggi bibit 20-40 cm, jumlah daun 5-7 helai, dan diameter batang 5-6 cm (Rukmana, 2014).

Persiapan Lahan

Petani kopi Liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir pada umumnya memelihara tanaman kopi yang sudah tumbuh atau merupakan tanaman warisan, sehingga tidak dilakukan persiapan lahan. Suwanto (2010), menyatakan pembukaan lahan dilakukan tergantung jenis vegetasinya. Ada dua jenis pembukaan lahan, yaitu pembukaan lahan hutan dan non hutan. Pembukaan lahan hutan mula-mula dilakukan penebasan belukar, lalu penebangan pohon. Penebangan harus sudah selesai dua sampai tiga bulan sebelum penanaman. Adapun pembukaan lahan non hutan, perlu diketahui dengan jelas tanaman pengganggu yang tumbuh di lahan tersebut memiliki rhizoma atau tidak. Hal ini akan berpengaruh pada langkah pengendalian tanaman pengganggu selanjutnya.

Penanaman

Suwanto (2010) menyatakan tahapan pertama penanaman adalah pembuatan lubang tanam. Ukuran lubang tanam bervariasi tergantung jenis tanahnya, yaitu 0,5 m × 0,5 m × 0,5 m untuk tanah gembur, 0,6 m × 0,6 m × 0,6 m untuk tanah agak berat (agak liat), dan 0,8 m × 0,8 m × 0,8 m untuk tanah berat (liat). Tanah galiannya dipisahkan antara lapisan tanah atas dan bawah. Langkah selanjutnya adalah peletakan bibit di pinggir lubang tanam. Lubang tanam perlu diukur sebelum bibit dalam polybag dimasukkan.

Jarak tanam kopi Liberika yang disarankan adalah 3 m × 3 m dengan pembuatan parit drainase pada setiap jarak 10-15 m (Hulupi, 2014). Berdasarkan pengamatan di lapangan, diketahui bahwa pada umumnya jarak tanam kopi Liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir yaitu 3 m × 3 m, hal ini menunjukkan bahwa jarak tanam kopi Liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir telah sesuai dengan jarak tanam yang direkomendasikan.

Pemeliharaan

Menurut Rukmana (2014), pemeliharaan tanaman kopi meliputi pengairan, penyiangan, pemupukan, dan pengendalian hama dan penyakit tumbuhan..

1. Pengairan

Pada fase awal pertumbuhan, tanaman kopi membutuhkan cukup air sehingga perlu diairi atau disiram, terutama pada musim kering atau kemarau. Sumber air dapat berasal dari parit, kolam, waduk, dan sebagainya, sedangkan pada tanaman dewasa maka pengairan disesuaikan dengan kondisi lahan (Rukmana, 2014).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, petani kopi Liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir menggunakan parit yang terdapat di kebun sebagai sumber air untuk kegiatan pengairan. Pada umumnya, tanaman kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir merupakan tanaman dewasa, sehingga untuk kegiatan pengairannya sendiri hanya dilakukan ketika kondisi tanah kering atau ketika masuk musim kemarau.

2. Penyiangan

Rukmana (2014), menyatakan bahwa penyiangan dilakukan dengan membersihkan gulma yang terdapat dibawah tajuk tanaman kopi, sekitar 30-50 cm dari pangkal batang. Penyiangan berikutnya dilakukan secara kontinu 2-4 minggu sekali, tergantung pertumbuhan gulma.

Dalam pemberantasan gulma, ada dua cara yaitu dengan menyemprotkan herbisida atau dengan menebas menggunakan cangkul dan parang. Pada umumnya petani kopi Liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir memberantas gulma dengan cara menyemprotkan herbisida dan menebas menggunakan cangkul dan parang yaitu sebanyak 24 orang atau 0,8 persen dari total responden. Sementara petani yang tidak melakukan penyemprotan dan hanya menggunakan cangkul dan parang dalam memberantas gulma sebanyak enam orang atau 0,2 persen dari total responden.

3. Pemupukan

Pemupukan tanaman kopi konvensional hanya berupa pupuk organik, yaitu kompos dan pupuk organik cair (POC). Dalam hal pemeliharaan tanaman dengan pemupukan, dianjurkan petani memupuk enam bulan sekali yaitu pada awal permulaan musim hujan dengan dosis seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis dan Dosis Pupuk Organik pada Tanaman Kopi

No	Umur Kopi (tahun)	Kompos (Kg)			POC/liter		Perlakuan
		Basah	Kering	Cara	Dosis	Cara	
1.	1 - 3	4	2	Ditabur	3	Dibenam	6 bulan sekali
2.	>3	5	3	Ditabur	5	Dibenam	6 bulan sekali

Sumber: Rukmana (2014)

Tabel 2 menunjukkan rekomendasi jenis dan dosis pupuk yang seharusnya dilakukan petani, namun petani kopi Liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir pada umumnya tidak melakukan pemupukan pada tanaman kopi Liberikanya. Adapun petani yang melakukan pemupukan hanya sebanyak dua orang saja, dan pupuk yang mereka gunakan hanya pupuk kandang, selebihnya hanya menggunakan daun kering yang gugur dari pohon dan meletakkannya didekat pangkal batang pohon.

4. Pengendalian hama dan penyakit tumbuhan

Serangan penyakit utama pada tanaman kopi adalah penyakit karat daun. Penyakit karat daun yang disebabkan oleh *Hemileia vastatrix* merupakan penyakit yang sangat merugikan pada tanaman kopi. Penyakit ini sudah berkembang di Indonesia sejak tahun

1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

1876 dan dalam perkembangannya mengakibatkan penurunan produksi kopi hingga 25% dengan tingkat kerusakan mencapai 58% (Semangun, 2000).

Kopi Liberika Meranti merupakan varietas yang toleran terhadap berbagai macam penyakit, terutama penyakit karat daun. Berdasarkan studi di lapangan, tingkat serangan penyakit karat daun pada kopi Liberika di lokasi penelitian secara umum masih rendah dan tidak menimbulkan kerusakan yang berarti. Hal ini dibuktikan dengan masih sedikit gejala serangan penyakit karat daun yang dapat dilihat pada permukaan atas dan bawah daun yang ditandai dengan bercak klorosis berwarna kuning hingga jingga. Adapun hama utama yang menyerang tanaman kopi adalah hama penggerek buah kopi. Dikarenakan kopi Liberika merupakan varietas yang juga tahan terhadap hama penggerek buah kopi, maka juga sedikit sekali ditemukan kerusakan buah akibat hama penggerek buah kopi ini.

Pemanenan

Tanaman kopi Liberika dapat dipanen ketika buah kopi telah masak optimal. Panen dilakukan pagi sampai siang hari secara manual yaitu pemetikan dengan tangan dan selektif. Berdasarkan studi di lokasi penelitian, pemanenan kopi Liberika dilakukan oleh petani responden dengan cara dipetik satu per satu buahnya. Untuk buah yang tinggi biasanya petani responden memanen buah kopi Liberika dengan menggunakan tangga. Buah yang telah dipetik kemudian dimasukkan kedalam karung goni. Setelah selesai dipetik, kopi dikumpulkan dan dilakukan penimbangan. Selanjutnya dibawa ke tempat pengolahan untuk diolah menjadi berbagai produk turunan kopi.

Analisis Usahatani Kopi Liberika

Analisis usahatani adalah analisis mengenai biaya dan pendapatan pada petani kopi Liberika. Biaya yang dianalisis dalam usahatani kopi ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama satu tahun terakhir yang diambil dari 30 responden. Sedangkan untuk penerimaan yaitu hasil perkalian antara produksi kopi per Kg per tahun dengan harga per Kg, dan keuntungan usahatani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya usahatani.

Tabel 3. Analisis Usahatani Kopi per Luas Panen dan per Ha di Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Uraian	Per Luas Panen	Per Ha
A.	Penerimaan	9.282.083,33	7.933.404,56
1.	Jumlah Produksi (Kg/tahun)	3.712,83	3.173,36
2.	Harga (Rp/Kg)	2.500,00	2.500,00
B.	Biaya Usahatani	952.586,67	814.176,64
1.	Biaya Tetap (Rp/tahun)	105.720,00	90.358,97
	a. Penyusutan Alat		

1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

No	Uraian	Per Luas Panen	Per Ha
	(1) Cangkul (Rp/tahun)	19.200,00	16.410,26
	(2) Parang (Rp/tahun)	6.840,00	5.846,15
	(3) Sprayer (Rp/tahun)	64.800,00	55.384,62
	(4) Karung Goni (Rp/tahun)	14.880,00	12.717,95
2.	Biaya Variabel (Rp/tahun)	846.866,67	723.817,66
a.	Sarana Produksi		
	(1) Pupuk (Rp/tahun)	93.333,33	79.772,08
	(2) Herbisida (Rp/tahun)	28.000,00	23.931,62
b.	Tenaga Kerja		
	(1) Pemupukan (Rp/HOK/tahun)	11.666,67	9.971,51
	(2) Penebasan Gulma (Rp/HOK/tahun)	55.416,67	47.364,67
	(3) Penyemprotan Herbisida (Rp/HOK/tahun)	40.000,00	34.188,03
	(4) Panen dan Pengangkutan (Rp/HOK/tahun)	618.450,00	528.589,74
C.	Keuntungan (Rp/tahun)	8.329.496,67	7.119.227,92

Tabel 3 menunjukkan bahwa sumber biaya usahatani kopi terbesar berasal dari biaya upah panen dan pengangkutan yaitu Rp618.450 per tahun per luas panen atau Rp528.589,74 per tahun per Ha. Tenaga kerja usahatani kopi pada umumnya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga kenyataannya tidak diberi upah, namun konsep yang digunakan adalah keuntungan sehingga biaya tenaga kerja tetap dihitung.

Total penerimaan rata-rata adalah Rp9.282.083,33 per tahun per luas panen atau Rp7.933.404,56 per tahun per Ha yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi kopi selama satu tahun dengan harga kopi per Kg nya. Berdasarkan informasi di lokasi penelitian, dalam satu tahun tanaman kopi Liberika memasuki musim panen selama tujuh bulan (empat bulan panen besar dan tiga bulan panen biasa). Jumlah produksi kopi Liberika yaitu sebesar 3.712,83 Kg per tahun per luas lahan atau 3.173,36 Kg per tahun per Ha, dengan harga jual sebesar Rp2.500,00 per Kg.

Total biaya usahatani rata-rata yang dikeluarkan responden di lokasi penelitian yaitu Rp952.586,67 per tahun per luas panen atau Rp814.176,64 per tahun per Ha. Dari selisih antara total penerimaan rata-rata dan total biaya usahatani rata-rata maka diperoleh keuntungan rata-rata petani kopi sebesar Rp8.329.496,67 per tahun per luas panen atau Rp7.119.227,92 per tahun per Ha. Keuntungan dari usahatani kopi Liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir relatif rendah. Untuk mencapai tingkat keuntungan yang tinggi petani seharusnya lebih memperhatikan tanaman kopinya, dengan memelihara sesuai dengan teknik budidaya yang direkomendasikan.

1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

KESIMPULAN

Budidaya tanaman kopi Liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti pada umumnya dilakukan secara turun temurun dengan teknik budidaya yang belum sesuai dengan rekomendasi, dimulai dengan pemupukan yang pada umumnya tanaman kopi tidak dipupuk dan pemberantasan gulma masih secara konvensional. Pendapatan usahatani kopi Liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir relatif rendah dengan rata-rata Rp8.329.496,67 per tahun per luas panen atau Rp7.119.227,92 per tahun per Ha.

Agar pendapatan usahatani kopi Liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir meningkat, maka petani diharapkan dapat memelihara tanaman kopinya dengan baik, dengan melakukan kegiatan pemupukan agar menambah unsur hara yang ada didalam tanah sehingga produksi kopi meningkat. Kelemahan dari penelitian ini yaitu tidak dilakukannya analisis terhadap tanaman kelapa yang menjadi tanaman tumpang sari bagi tanaman kopi Liberika di Kecamatan Rangsang Pesisir. Oleh karena itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan agar usahatani kelapa juga ikut dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti. 2019. Kepulauan Meranti dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti, Selat Panjang.
- BKKBN. 2016. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. BKKBN, Jakarta.
- Cooper, Donald R., and C. William Emory. 1996. An Introduction to Efficiency and Production Analysis. Academic Publisher, Boston.
- Gasperz, V. 2000. Ekonomi Manajerial: Pembuatan Keputusan Bisnis. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hulupi, R. 2014. Libtukom: Varietas Kopi Liberika Anjuran Untuk Lahan Gambut. Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. 26(1): 1–6.
- Rukmana, R. 2014. Untung Selangit dari Agribisnis Kopi. Lily Publisher, Yogyakarta.
- Semangun, H. 2000. Penyakit-penyakit Tanaman Perkebunan Indonesia. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Simanjuntak. 2001. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia Edisi 2001. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi., Soehardjo., J.I. Dillon., dan J.B. Hardaker. 1986. Ilmu Usahatani dan Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Suwarto. 2010. Budidaya Tanaman Unggulan Perkebunan. Penebar Swadaya, Jakarta.

1 Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau

2 Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau